**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Pembelajaran di sekolah dasar (SD) berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan upaya mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003: 7) ditegaskan bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sebagai bagian dari usaha pengembangan kemampuan peserta didik adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena dengan bahasalah guru dapat mengajarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada perserta didiknya. Tanpa bahasa sebagai alat komunikasi, tidak mungkin peserta didik dapat menerima pelajaran secara maksimal. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pengajar harus mampu mengkaji, menelaah, dan mengembangkan kurikulum dengan baik sekaligus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik.

1

Sejalan dengan itu, isi kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional memuat sekurang-kurangnya pelajaran tentang bahasa Indonesia termasuk membaca dan menulis yang mempunyai program mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi.

Menurut Tarigan (1994: 1) mengemukakan :

keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (listening skills), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (reading skills), (4) keterampilan menulis (writing skills).

Membaca merupakan kegiatan terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca karena kekuatan konseptual dan longistik yang dibawah anak ke sekolah harus digunakan secara penuh.

Menurut Heilman ( Resmini,2006: 234) bahwa:

Membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan murid di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar murid memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan.

Sedangkan menurut Burns ( Rahim,2007: 1 ) bahwa:

kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) murid diarahkan agar mampu memahami teks bacaan ataupun wacana pada saat membacanya. Kompotensi yang dikembangkan dalam pembelajaran membaca pemahaman tertulis dalam indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran tersebut adalah membaca teks bacaan dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, mencatat pokok-pokok isi bacaan dan menulis isi rangkuman dari wacana.

Membaca pemahaman memerlukan model dalam membacanya. Model adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran model.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joni (Rahim,2007: 36) “Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan model tertentu. Pemilihan model berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks”.

Tarigan,(1994: 35) mengemukakan :

Dalam teori membaca dikenal beberapa model membaca. Pada dasarnya model membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu model yaitu SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*). Model ini merupakan suatu rencana membaca yang terdiri dari mensurvey isi, membuat pertanyaan, membaca isi, menceritakan isi bacaan dan meninjau kembali bacaan.

Penerapan model SQ3R ini telah banyak diterapkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Djarre (2011) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model SQ3R terbukti dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV SDN 33 Pulau Sanane Kab. Pangkep.

Dari penelitian tersebut diperoleh data pada siklus I, keberhasilan murid mencapai 44% dengan nilai rata-rata 63,8 dan mengalami peningkatan keberhasilan yang sangat signifikan pada siklus II yaitu 84% dengan nilai rata-rata 80,2. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Fakta yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil observasi pra penelitian bulan Januari 2013 di kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa adalah hasil belajar bahasa Indonesia tergolong rendah dibanding dengan mata pelajaran lain. Murid yang tuntas berdasarkan KKM disekolah ini hanya 36,3% dengan rincian 12 orang murid yang memperoleh nilai ≥65 dan 21 orang murid mendapat nilai <65 dengan persentase ketidaktuntasan sebesar 63,7%, artinya dibawah standar pencapaian minimal peneliti yaitu 70% atau minimal 24 orang murid harus mendapat nilai ≥65.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, murid mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemahaman dengan kata-kata sendiri atau pertanyaan yang membutuhkan penalaran. Murid kurang mampu memahami teks dengan membacakan teks bacaan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, menentukan ide pokok dan menyimpulkan isi bacaan dalam beberapa kalimat, sehingga hasil belajar yang diharapkan kurang memuaskan. Penyebab dari masalah-masalah yang terjadi dilaporkan murid tidak mampu memahami teks bacaan dikarenakan kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran. Model pembelajaran membaca pemahaman kurang bervariasi dan murid belum mengetahui tujuan dan manfaat membaca pemahaman. Selain itu, Guru juga tidak menggunakan model membaca yang menarik bagi murid dalam pembelajaran membaca pemahaman tersebut.

Berdasarkan dari uraian, peneliti mengambil model SQ3R dengan pertimbangan bahwa model SQ3R adalah model yang efektif dan mengandung unsur pembelajaran fungsional. Unsur-unsur tersebut dapat merangsang kemampuan murid dalam berfikir. Model SQ3R dapat digunakan untuk menggabungkan keefektifan membaca pemahaman pada tingkat sekolah dasar. Alasan yang lain sehingga peneliti mengambil model SQ3R ini karena dengan menggunakan model SQ3R memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar murid dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam model SQ3R, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan murid untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada murid dalam pembelajaran membaca. Dengan demikian, murid tersebut merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran membaca, dan pada akhirnya sedikit demi sedikit minat murid dalam pembelajaran membaca akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar murid, hal ini sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam pembelajaran model SQ3R sehingga peneliti yakin dan percaya bahwa model SQ3R mampu menjawab masalah yang dihadapi murid Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Oleh karena itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi masalah yang timbul dengan melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R) di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan model SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar murid melaui penerapan model SQ3R pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan secara umum penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model SQ3R di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model SQ3R ini adalah sebagai berikut :

* + - 1. Manfaat Teoretis
1. Bagi akademisi, sebagai bahan masukan dan bahan informasi dalam upaya pengembangan, penyempurnaan, dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Bagi peneliti, sebagai masukan dan referensi dalam meneliti masalah serupa.
	* + 1. Manfaat Praktis
3. Bagi murid, dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membaca sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan peningkatan hasil belajar.
4. Bagi guru, sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.
5. Sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan kemampuan membaca pemahaman murid.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model SQ3R**
	1. Pengertian model SQ3R

Burn mengatakan bahwa “model SQ3R ialah model membaca yang telah diperkenalkan oleh Robinson pada tahun 1961”. Dalam sistem membaca terlebih dahulu melakukan survey bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan sehingga bacaan tersebut lebih mudah dipahami.

Model SQ3R merupakan suatu cara mempelajari suatu teks atau wacana yang lebih bersifat praktis dan dapat diaplikasikan pada berbagai pendekatan belajar. Dalam penerapannya, model SQ3R menitikberatkan kegiatan *survey, question, read, recite,* dan *review* dilakukan dalam satu waktu (Harnadeck, 1978)

Dapat disimpulkan bahwa model SQ3R adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari lima tahap yang digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman murid terhadap isi bacaan.

* 1. Karakteristik model SQ3R

Karakteristik model SQ3R menurut Robinson (Rahim, 2007: 12) menyatakan bahwa:

SQ3R dapat digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman murid terhadap isi bacaan. SQ3R merupakan singkatan dari dari kata *Survey* ( membaca sekilas), *Question* (bertanya), *Reading* (membaca), *Recite* ( menjawab), dan *Review* ( meninjau kembali).

Dalam menggunakan model ini, sebelum membaca kita melakukan survey untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permukaan dan akhir. Setelah mensurvei buku dapat dirumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada didalam buku yang akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang di inginkannya dengan cepat.

* 1. Langkah – langkah model SQ3R

Model SQ3R yang diadaptasi dari buku *Teaching In Todays Elementary School* oleh Burns (Khalik : 2008) adalah sebagai berikut :

Tahap Membaca Sekilas (Survey)

Pada tahap awal murid diarahkan untuk memperhatikan judul yang ditulis di papan tulis. Selanjutnya, murid membaca teks dalam beberapa menit secara sekilas untuk mengenal detil-detil informasi penting dan garis besar isi teks sebelum membaca bacaan secara lengkap.

Tahap Menyusun Pertanyaan (Question)

Setelah murid membaca secara sekilas (buku ditutup sementara), murid disuruh untuk menyusun pertanyaan sesuai dengan yang mereka telah peroleh saat membaca sekilas. Pertanyaan tersebut ditulis oleh guru di papan tulis. Bila pertanyaan yang disusun kurang maksimal mendorong mereka untuk memahami isi bacaan 60% ke atas. Guru dapat mengemukakan jawaban sebagai pancingan untuk membuat pertanyaan. Tahap ini peranan bimbingan guru sangat menentukan untuk efektivitas tahap berikutnya.

Tahap Membaca (Reading)

Pada tahap ini guru mempersilahkan murid untuk membaca kembali bukunya secara saksama sambil memperhatikan pertanyaan- pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, waktu yang diberikan relatif lebih lama dibanding pada tahap Survey. Setelah itu, murid diminta untuk menutup bukunya kembali.

Tahap Menjawab Pertanyaan(Recite)

Pada tahap ini guru mengarahkan murid untuk menjawab pertanyaan yang telah ditulis di papan tulis, pertanyaan yang jawabannya belum sempurna tidak langsung dibahas sampai tuntas oleh guru tetapi diberi kesempatan pada tahap berikutnya untuk disempurnakan oleh murid melalui bimbingan guru.

Tahap Meninjau Ulang (Review)

Pada tahap ini murid diarahkan membaca kembali teks untuk meninjau atau menyempurnakan seluruh jawabannya, jawaban yang belum tuntas pada tahap sebelumnya, dibahas oleh murid melalui bimbingan guru.

* 1. Penerapan model SQ3R

Menurut Burns (Khalik : 2008) “model SQ3R pada tahap awal lebih efektif dilakukan secara kelompok kecil agar murid dapat menyusun pertanyaan dan menjawab petanyaan dengan tepat dan cepat”. Melalui kerja kelompok murid saling bekerja sama dan saling membantu sehingga tidak terasa sangat sulit menyusun dan menjawab pertanyaan dengan tepat, dengan demikian tahap kegiatan pembelajaran membaca berikutnya dapat dilakukan dengan baik seperti meringkas bacaan, menceritakan kembali memberi pertanyaan aplikatif atau apresiasif.

* 1. Manfaat dalam model SQ3R

Membaca dengan SQ3R dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam singkatan SQ3R tersebut. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan metode tersebut, Harras (2009: 77) mengemukakan:

(a). Dengan mensurvei buku terlebuh dahulu, murid akan mengenal organisasi tulisan dan memperoleh kesan umum dari buku. Hal ini akan mempercepat pemahaman terhadap buku tersebut. (b) Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tentang apa yang murid baca akan membangkitkan keingintahuan dan membantu kita untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang penting, serta akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi buku. (c) Dapat melakukan kegiatan membaca secara lebih cepat karena dipandu oleh langkah-langkah sebelumnya, yaitu mensurvei buku dan menyusun pertanyaan bacaan. (d) Catatan-catatan tentang buku yang dibaca dapat membantu kita memahami secara cepat dan membantu ingatan kita. Mencatat fakta-fakta serta ide-ide yang penting akan menamankan kesan yang mendalam pada ingatan kita. (e) Melalui langkah terrakhir, yaitu reviuw atau mengulangi; kita akan memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh atas bahan yang kita baca.

* 1. Kelebihan dan kelemahan model SQ3R

Kelebihan model SQ3R

Kelebihan SQ3R adalah dapat membantu mengingat lebih lama karena dengan teknik ini dapat mendorong seseorang untuk lebih memahami apa yang dibacanya, terarah pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat atau tersurat dalam suatu buku atau teks. Selain itu, menurut Kurniasari kelebihan SQ3R adalah sebagai berikut:

a) Mempunyai langkah-langkah yang jelas sehingga memudahkan murid memahami materi b) Dengan SQ3R murid menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada intisari dan kandungan-kandungan pokok yang tersurat dalam teks c) Murid lebih berkonsentrasi dalam membaca teks atau materi pelajaran, karena murid harus mengetahui konsep-konsep pokok dengan memberi tanda pada konsep penting d) Murid dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, karena konsep yang dipelajari telah diberi tanda untuk meningkatkan daya ingat. e) Murid dapat mengingat materi pelajaran lebih lama dan efektif, karena murid berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kelemahan model SQ3R

Kelemahan dari model SQ3R adalah untuk menempuh kelima prosedur di atas pada awalnya mungkin akan dirasakan berbelit-belit. Kegiatan ini akan banyak menyita banyak waktu, selain itu tidak semua murid mempunyai mata yang sehat untuk membaca terlalu banyak. Selain itu pembelajaran SQ3R memerlukan waktu yang lama dan konsentrasi yang tinggi.

1. **Hasil belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan tidakan dan perilaku murid yang kompleks. Secara sederhana belajar bisa diartikan sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu. Slameto (Haling 2003: 2) mengartikan “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

“Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi anak dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai” (Bundu, 2008: 17). Senada dengan beberapa pendapat sebelumnya, Agus (2009: 6) mengartikan “belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pebelajar untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan hasil belajar merupakan dampak atau efek dari kegiatan atau proses belajar yang bisa diukur. Hasil belajar merupakan parameter untuk melihat keberhasilan murid dalam aktivitas belajarnya. Hasil belajar mendeskripsikan kadar tingkat penguasaan murid dalam belajar yang diperoleh dari tes hasil belajar.

Menurut Lapono (2008: 165) “hasil belajar adalah hasil analisis sejumlah fakta tentang *performance* (unjuk kerja) peserta didik dalam proses penguasaan kompetensi yang diharapkan”. Sedangkan menurut Suprijono (2009:12) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kadar atau tingkat penguasaan yang dimiliki murid setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar murid dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri murid, faktor dari luar murid, dan faktor pendekatan belajar murid. Menurut Syah (2008: 144) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar murid dapat kita bedakan menjadi tiga macam yakni:

1. Faktor internal (faktor dalam diri murid), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani murid.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.
3. Faktor pendekatan pembelajaran (approach to learning), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Lebih lanjut Syah (2008) menyatakan bahwa faktor internal meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis adalah keseluruhan dari jasmani dan aspek psikologis meliputi intelegensi, sikap, bakat, mina, dan motivasi murid. Faktor eksternal murid juga meliputi dua aspek, yaitu lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial meliputi para guru, teman sekelas murid, orang tua, teman bermain, dan masyarakat sekitar murid. Lingkungan nonsosial meliputi gedung sekolah, kelengkapan belajar, rumah tempat tinggal dan sebagainya. Faktor pendekatan belajar dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu pendekatan tinggi, menengah dan rendah. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sebagai contoh, seorang murid yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar tingkat menengah peluang hasil belajarnya lebih baik dari murid yang mengaplikasikan pendekatan belajar tingkat rendah.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Akibat faktor-faktor tersebut, hasil belajar murid menjadi beragam, ada yang tinggi, rendah dan ada yang gagal sama sekali.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**
	1. **Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi,saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis.

Sesuai pendapat Resmini (2006: 49) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulisan”.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),guru mempunyai keleluasaan untuk menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.

Menurut Supriyadi (Resmini, 2006: 30) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu tantangan sendiri bagi guru, mengingat bahwa bahasa ini bagi sebagian besar sekolah di Indonesia merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran, hal ini sesuai dengan peranan dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengajarkan bahasa Indonesia dengan leluasa.Namun keleluasaan tersebut menjadi sebuah tantangan karena pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran bahasa Negara.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006: 17) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
3. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
5. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas,maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana berkomunikasi, menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia,dan meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan bahasa Indonesia.

* 1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006: 18) mengemukakan bahwa:

ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Mendengarkan, 2) Berbicara, 3) Membaca, 4) Menulis

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi,karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pengajaran Bahasa Indonesia di SD mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan murid untuk perkembangan selanjutnya. Selain itu, pengajaran tersebut harus dapat membantu murid dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang diperlukannya, bukan saja untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dimilikinya. Pembinaan bahasa yang baik di tingkat SD akan memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan murid pada tahap selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadih (1992 :11) yang mengemukakan bahwa :

sasaran pembinaan bahasa Indonesia bagi murid SD adalah : 1) agar murid memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, 2) dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. Sasaran tersebut sesuai dengan 1) situasi dan tujuan berbahasa, 2) tingkat pengalaman anak sekolah dasar, dan 3) fungsi utama pendidikan sekolah dasar dalam mengindonesiakan anak-anak Indonesia yang pada umumnya lahir dan besar sebagai insan daerah.

Dalam proses pengindonesiaan di atas, sangat besarlah peranan bahasa Indonesia. Hal ini harus benar-benar disadari oleh para guru SD khususnya.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi oleh murid Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa adalah kesulitan murid dalam memahami suatu teks bacaan, tingkat keaktifan murid dalam kelas masih rendah. Membaca pemahaman merupakan pokok bahasan yang berupa uraian teks yang panjang. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh murid maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu memahami teks bacaan dengan baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman merupakan suatu model untuk memahami teks secara aktif yang meliputi tahap *survey* (membaca sekilas), *question* (bertanya), *read* (membaca), *recite* (menjawab) dan *review* (mengulangi), di mana model ini dilakukan dalam pembelajaran membaca pemahaman yang melibatkan kerjasama kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar. Penggunaan model SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat memberikan keuntungan yang positif karena murid dapat bekerjasama dalam kelompok untuk memahami materi. Model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada murid, di mana hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan murid dalam menguasai materi yang telah diajarkan melalui hasil tes. Dari uraian di atas maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Rendah

Aspek siswa:

* Sulit memahami suatu teks bacaan
* Keaktifan murid dalam kelas masih rendah
* Murid tidak diberi kesempatan bekerja kelompok

Aspek guru:

* Pengorganisaian murid masih klasikal
* Kurangnya penggunaan model yang dapat menumbuhkan minat membaca murid

Penerapan model SQ3R pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari : *survey, question, read, recite dan review.*

Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Meningkat

Gambar 2.1. Kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka sebelumnya, hipotesis tindakan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model SQ3R diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa, guru, dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Sugiyono (2007: 1) mengemukakan bahwa:

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *genelalisasi*.

* + - 1. **Jenis penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lewin (Arifin, 2011: 96) yang menyatakan bahwa “PTK merupakan cara guu untuk mengorgaisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain (kompetensi profesional)”. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif, serta penggunaan media an sumber belajar yang tepat dan memadai (Kunandar, 2008: 47).

23

Penelitian ini berlangsung dalam beberapa siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi (evaluasi), dan 4) refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Penerapan model SQ3R

Model SQ3R adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari lima tahap yang digunakan dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman murid terhadap isi bacaan.

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kadar atau tingkat penguasaan yang dimiliki murid dalam kegiatan membaca pemahaman setelah diterapkan model SQ3R

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Sekolah ini terdiri dari enam kelas, dengan jumlah murid 203 dan jumlah guru 10 orang serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Penelitian ini berlangsung pada april semester genap tahun 2012/2013. Alasan peneliti memilik sekolah ini adalah sekolah ini belum pernah dijadikan objek penelitian sehingga penelitian ini terhindar dari penelitian yang serupa (berulang). Alasan lain yaitu lokasi penelitian ini dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti sehingga bisa menghemat biaya penelitian.

* + - 1. **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru dan murid Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, dengan jumlah murid akhir terdiri dari 33 murid. Jumlah murid Laki-Laki 15 orang dan 18 orang jumlah murid Perempuan yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama membaca pemahaman melalui metode SQ3R. Peneliti sengaja memilih murid kelas V di sekolah ini untuk dijadikan subjek penelitian karena pada observasi pra penelitian bulan Januari 2013 sekitar 63,7% murid kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia tidak mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65.

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Kemmis dan Mc Taggart ( Wardani, 2005: 134) bahwa Penelitian Tindakan Kelas mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan,pemikiran,dan evaluasi).

Penelitian dilakukan dua siklus yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1**.** Alur PTK Yang Diadaptasi Dari Kemmis Dan Mc Taggart (Aqib, 2006:108)

1. **Tahap pratindakan.**
2. Mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah dalam hal pelaksanaan tindakan.
3. Melakukan diskusi dengan pihak guru Kelas V untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan model SQ3R dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan model SQ3R Dalam pembelajaran di kelas agar dapat memahami karateristik
5. **Siklus pertama**

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 4x35 menit.

1. Perencanaan
2. Menelaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
3. Membuat silabus
4. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
5. Mengembangkan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan.
6. Membuat lembar kerja murid (LKS) untuk masing-masing murid.
7. Membuat lembar obsevasi untuk murid dan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
8. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
9. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dengan peneliti sebagai pengamat.

1. Mengidentifikasi keadaan awal murid sebelum penelitian.
2. Menyampaikan tujuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R.
3. Membagikan teks bacaan, kemudian mengajak murid untuk membaca teks dalam beberapa menit secara sekilas untuk mengenal secara mendetail informasi penting dan garis besar isi teks sebelum membaca bacaan secara lengkap ( *survey)*
4. Mengarahkan murid untuk membuat membuat pertanyaan sesuai dengan isi bacaan *(Question)*
5. Mengajak murid untuk membaca kembali bacaan,sambil mencari jawaban atas soal – soal yang telah dibuat *(Reading)*
6. Mengarahkan murid untuk mengingat kembali isi bacaan yang telah dibaca kemudian menjelaskan dengan kata sendiri tentang apa yang telah dibaca *(Recite)*
7. Mengajak kembali murid untuk membaca ulang keseluruhan teks bacaan dan memeriksa kembali jawaban soal – soal yang telah dibuat *(Review).*
8. Memantau keaktifan dan kesungguhan murid dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.
9. Observasi

Pada tahap observasi, adapun yang di observasi pada penelitian ini adalah . aktivitas murid dan aktivitas guru. Adapun aktivitas murid yang di observasi yaitu: (a). Murid yang aktif dalam melakukan *survey* dan murid yang tidak aktif (bermain-main) dalam melakukan *survey* dalam membaca sekilas. (b) Murid yang membuat dan tidak membuat pertanyaan yang diperoleh dari membaca sekilas (*Question)*. (c) Murid yang aktif dan tidak aktif dalam membaca kembali bacaan dan menentukan ide pokok bacaan dalam setiap paragraf *(Reading)* .(d) Murid yang mengingat dan sama sekali tidak mengingat kembali bacaan yang telah dibaca (*Recite*). (e) Murid yang membaca dan murid yang tidak membaca ulang kembali keseluruhan teks bacaan (*Review).*  Adapun aktivitas guru adalah

1. Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah membaca sekilas
2. Memberikan arahan kepada murid dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan yang diperoleh dari membaca sekilas.
3. Mengajak murid untuk membaca kembali bacaan dan menentukan ide pokok bacaan dalm setiap paragraf
4. Mengarahkan murid untuk mengingat kembali bacaan yang telah dibaca
5. Mengajak murid untuk membaca kembali keseluruhan dari teks bacaan.
6. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (70%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Siklus Kedua**

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan siklus II ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang relah dilakukan pada siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus I dengan menambahkan atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi siklus I.

1. Pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dengan peneliti sebagai pengamat.

1. Mengidentifikasi keadaan awal murid sebelum penelitian.
2. Membagikan teks bacaan, kemudian mengajak murid untuk membaca teks dalam beberapa menit secara sekilas untuk mengenal secara mendetail informasi penting dan garis besar isi teks sebelum membaca bacaan secara lengkap ( *survey)*
3. Mengarahkan murid untuk membuat membuat pertanyaan sesuai dengan isi bacaan *(Question)*
4. Mengajak murid untuk membaca kembali bacaan,sambil mencari jawaban atas soal – soal yang telah dibuat *(Reading)*
5. Mengarahkan murid untuk mengingat kembali isi bacaan yang telah dibaca kemudian menjelaskan dengan kata sendiri tentang apa yang telah dibaca *(Recite)*
6. Mengajak kembali murid untuk membaca ulang keseluruhan teks bacaan dan memeriksa kembali jawaban soal – soal yang telah dibuat *(Review).*
7. Observasi

Pada tahap observasi, adapun yang di observasi pada penelitian ini adalah . aktivitas murid dan aktivitas guru. Adapun aktivitas murid yang di observasi yaitu: (a). Murid yang aktif dalam melakukan *survey* dan murid yang tidak aktif (bermain-main) dalam melakukan *survey* dalam membaca sekilas. (b) Murid yang membuat dan tidak membuat pertanyaan yang diperoleh dari membaca sekilas (*Question)*. (c) Murid yang aktif dan tidak aktif dalam membaca kembali bacaan dan menentukan ide pokok bacaan dalam setiap paragraf *(Reading)* .(d) Murid yang mengingat dan sama sekali tidak mengingat kembali bacaan yang telah dibaca (*Recite*). (e) Murid yang membaca dan murid yang tidak membaca ulang kembali keseluruhan teks bacaan (*Review).*  Adapun aktivitas guru adalah

1. Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah membaca sekilas
2. Memberikan arahan kepada murid dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan yang diperoleh dari membaca sekilas.
3. Mengajak murid untuk membaca kembali bacaan dan menentukan ide pokok bacaan dalam setiap paragraf
4. Mengarahkan murid untuk mengingat kembali bacaan yang telah dibaca
5. Mengajak murid untuk membaca kembali keseluruhan dari teks bacaan.
6. Refleksi

Refleksi yaitu dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya tindakan sesuai dengan praktek pembelajaran. Tujuan untuk merumuskan formulasi awal yang kemudian akan dituangkan ke dalam rencana awal tindakan. Refleksi berikutnya dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

* + - 1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh murid dan guru selama proses belajar mengajar, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

1. Tes

Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes formatif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan adanya tes tersebut hasil belajar murid dapat diketahui meningkat atau tidak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk menghimpun data pendukung dalam penelitian ini, seperti lembar kegiatan murid, lembar jawaban pada saat tes diberikan, dan kegiatan yang dilakukan guru dan murid pada saat pembelajaran berlangsung selama proses penelitian. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa penelitian ini benar adanya, bukan hasil rekayasa.

1. **Tekhnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisi secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (Iskandar 2008:255) yang mengatakan bahwa analisi data kualitatif terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, (3) Menarik kesimpilan dan verivikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memeberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
	* + 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil pada pembelajaran model SQ3R yang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang diambil dari sekolah. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran adalah bilamana kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dimana kegiatan guru maupun kegiatan murid terlaksana secara efektetif dan efisien. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar murid dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah sesuai dengan kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Nurkancana (1986:39), sebagai berikut:

**Tabel 3.1.** *Teknik Kategorisasi Standar Departemen Pendidikan Nasional*

|  |  |
| --- | --- |
| Taraf Keberhasilan | Kualifikasi |
| 90% - 100% | Sangat Baik (SB) |
| 80% - 89% | Baik (B) |
| 65% - 79% | Cukup (C ) |
| 55% - 64% | Kurang (K) |
| 0% - 54% | Sangat Kurang(SK) |

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan sebelumnya, maka penelitian ini dianggap berhasil baik dari segi proses maupun dari segi hasil apabila 70% dari jumlah murid mendapatkan nilai ≥ 65.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

* + 1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimana hasil-hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R) pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hubungannya dengan hal tersebut, maka akan dilihat pula tentang terjadinya peningkatan hasil belajar serta kemampuan membaca khususnya dalam kegiatan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Tindang Kabupaten Gowa dengan menerapkan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R).

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam kegiatan membaca pemahaman maka proses penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, begitupun dengan siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas empat rangkaian kegiatan. Empat kegiatan tersebut yang ada pada setiap siklus adalah sebagai berikut (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan dengan penerapan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R), (3) observasi dan (4) refleksi.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer, sedangkan guru (wali kelas V) sebagai pelaksana tindakan. Aktivitas dalam penelitian tindakan kelas ini yakni mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh dari kemampuan membaca siswa dengan melakukan tes tertulis pada setiap akhir pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua. Data kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan terhadap aktifitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia melalui model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri Tindang Kapubaten Gowa.

36

Rincian setiap tindakan pembelajaran adalah sebagai berikut: pelaksanaan belajar dengan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R) pada siklus I yakni pembelajaran tentang menemukan hal-hal penting bacaan, membuat dan menjawab pertanyaan, menemukan amanat dari bacaan dan menyimpulkan isi cerita disajikan dua kali tindakan pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran siklus II sama pada siklus I yaitu menemukan hal-hal penting dari bacaan, membuat pertanyaan dan menjawab dengan tepat pertanyaan bacaan, menemukan amanat dari bacaan serta menyimpulkan isi bacaan juga dilakukan selama dua kali tindakan pembelajaran.

* + 1. **Penyajian Data dan Tindakan**
1. **Penyajian Data Tindakan Siklus I**
2. **Perencanaan**

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti melakukan konsultasi dengan guru kelas V SD Negeri Tindang Kabupaten Gowa yaitu Bapak Nasaruddin, S.Pd tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa dan tes akhir siklus yang telah dibuat sebelumnya pada lampiran proposal penelitian dengan berpedoman pada kurikulum dan buku paket bahasa Indonesia. Setelah mendapat persetujuan barulah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa lembar pengamatan guru dan siswa dan tes akhir siklus yang dibuat siap untuk dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti bersama guru menyusun jadwal kegiatan pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas V disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari selasa, 14 Mei 2013 pukul 08.40-09.50 Wita dan pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari sabtu, 18 Mei 2013 pukul 07.30-08.40 Wita.

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 65, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan II siklus I dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 73

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan membaca pemahaman melalui penerapan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R) peneliti membuat lembar kegiatan siswa yang disesuaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R) peneliti membuat lembar observasi terhadap siswa dan guru, sebagai alat pengumpul data yang disesuaikan dengan langkah-langkah model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R)*.* Selain itu tes akhir siklus digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kegiatan membaca pemahaman setelah penerapan model *Survey Question Reading Recite Review* (SQ3R)*.*

1. **Pelaksanaan Tindakan**
2. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I**

Tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Mei 2013 pukul 08.40-09.50 Wita dan diikuti oleh siswa kelas V SD Negeri Tindang Kabupaten Gowa berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan I berlangsung selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model SQ3R *.* Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Mengajak siswa berdoa sebelum belajar; (3) Mengecek kehadiran siswa; (4) Guru mengadakan apersepsi; (5) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (6) menjelaskan langkah-langkah SQ3R.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RPP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan model *Survey* *Question Reading recite review* (SQ3R) diawali dengan membentuk kelompok, kemudian dilanjutkan melalui 5 tahap yaitu; (1) Survey (membaca sekilas); (2) Question (menyusun pertanyaan); (3) Reading (membaca); (4) Recite (menjawab pertanyaan); (5) Review (meninjau kembali).

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah penyimpulan materi, menutup pelajaran dengan doa serta memberikan pesan-pesan moral.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II**

Tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari sabtu, 18 Mei 2013 pukul 07.30-08.40 Wita, dan diikuti oleh 33 siswa kelas V SD Negeri Tindang kabupaten Gowa. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan II berlangsung selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model SQ3R. Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) berdoa bersama sebelum belajar ; (3) Mengecek kehadiran siswa; (4) Guru mengadakan apersepsi; (5) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (6) menjelaskan langkah-langkah SQ3R.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan model *Survey* *Question Reading recite review* (SQ3R) diawali dengan membentuk kelompok, kemudian dilanjutkan melalui 5 tahap yaitu; (1) Survey (membaca sekilas); (2) Question (menyusun pertanyaan); (3) Reading (membaca); (4) Recite (menjawab pertanyaan); (5) Review (meninjau kembali).

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah penyimpulan materi, menutup pelajaran dengan doa serta memberikan pesan-pesan moral.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Tindakan Siklus I Pertemuan 1**
	* + - 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru, pengamat melaporkan pada tindakan siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Guru melakukan apersepsi dalam kategori kurang karena guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan tanpa mengulangi materi yang telah diajarkan dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.; (2) guru mengarahkan siswa untuk melakukan *survey*/ membaca sekilas teks cerita dengan memperhatikan judul kemudian mencatat hal-hal penting dari teks cerita dalam kategori cukup karena guru hanya mengarahkan siswa untuk membaca sekilas dan memberikan waktu selama 10 menit saja tanpa mengarahkan siswa mencatat hal-hal penting; (3) guru mengarahkan siswa untuk menyusun pertanyaan minimal 3 yang berhubungan dengan teks cerita (*Question*), guru membuat jawaban sebagai pancingan untuk membuat pertanyaan kemudian guru memberikan pertanyaan tambahan dalam kategori kurang karena guru hanya mengarahkan siswa menyusun pertanyaan minimal 3 butir tanpa membuat jawaban sebagai pancingan untuk siswa membuat pertanyaan dan guru juga tidak memberikan pertanyaan tambahan; (4) guru mengajak siswa membaca kembali (*Reading*) cerita sambil mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dalam waktu yang lebih lama dibanding pada tahap membaca sekilas dalam kategori cukup karena guru hanya mengajak siswa membaca kembali teks bacaan, memberikan waktu lebih lama dibanding pada tahap membaca sekilas tanpa mengarahkan siswa untuk mencari jawaban pada saat membaca; (5) guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dalam kategori cukup karena guru hanya memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi menjawab pertanyaan, mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat tanpa memberikan jawaban dari salah satu soal sebagai contoh ; (6) guru meminta siswa membaca kembali secara keseluruhan teks cerita dan memeriksa kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan agar semakin sempurna dalam kategori kurang karena guru hanya menyuruh siswa untuk membaca kembali bacaan secara keseluruhan tanpa menyuruh siswa memeriksa kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan serta meminta siswa untuk menyempurnakan jawabannya; (7) guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberi penguatan dan penyimpulan dalam kategori baik karena guru telah bertanya jawab bersama siswa meluruskan kesalahpahaman, memberi penguatan dan kesimpulan. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 91.

Berdasarkan hasil observasi data tindakan siklus I, dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran kegiatan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi SQ3R yaitu guru belum mampu melaksanakan secara maksimal keseluruhan indikator yang direncanakan. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan cukup, namun masih perlu ditingkatkan lagi.

* + - * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid**

Berdasarkan pengamatan pengamat terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1, pengamat melaporkan pada tindakan siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa, dari 6 indikator yang direncanakan terdapat 1 indikator yang dapat dilaksanakan dengan baik. 1 indikator dalam kategori cukup dan 4 indikator dalam kategori kurang adalah: (1) siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa membaca kembali bacaan secara seksama dan mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat (*Read*); (3) siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat; (4) siswa membaca ulang secara keseluruhan teks cerita sambil memperhatikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan agar semakin sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan cukup. Secara rinci keberhasilan kinerja aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 97

1. **Hasil Observasi Tindakan Siklus I Pertemuan 2**

Sama halnya pada pembelajaran tindakan siklus I pertemuan 1, pembelajaran tindakan siklus I pertemuan II, terdiri dari 7 indikator yang direncanakan namun pada pertemuan II ini mengalami peningkatan yaitu dari 7 indikator yang direncanakan terdapat 1 indikator yang dapat dilaksanakan dengan baik. lima butir indikator dalam kategori cukup adalah : (1) Guru melakukan apersepsi meningkat dari kategori kurang menjadi cukup karena guru telah mengulangi materi yang telah diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hanya saja guru tidak mengaitkannya dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (2) guru mengarahkan siswa untuk melakukan *survey*/ membaca sekilas teks cerita selama 10 menit kemudian mencatat hal-hal penting dari teks cerita dalam kategori cukup karena guru hanya mengarahkan siswa untuk membaca sekilas dalam waktu 10 tanpa mengarahkan siswa mencatat informasi penting; (3) guru mengajak siswa membaca kembali bacaan, mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuat dengan waktu yang lebih lama dalam kategori cukup karena guru hanya mengajak siswa membaca kembali bacaan dengan memberikan waktu yang lebih lama tanpa mengarahkan siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka buat; (4) guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dalam kategori cukup karena guru telah memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi menjawab pertanyaan serta mengarahkan siswa dalam menjawab pertanyaan namun guru tidak memberikan contoh jawaban dari salah satu soal; (5) guru meminta siswa membaca kembali secara keseluruhan teks cerita dan memeriksa kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan agar semakin sempurna dalam kategori cukup karena guru menyuruh siswa untuk membaca kembali bacaan secara keseluruhan serta memeriksa kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tetapi guru tidak meminta siswa untuk menyempurnakan jawabannya.. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus 1 pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 94

Terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus 1 pertemuan II, pengamat melaporkan pada tindakan siklus 1 pertemuan II sama halnya dengan siklus 1 pertemuan I menunjukkan bahwa, dari 6 indikator yang direncanakan terdapat 1 indikator yang dapat dilaksanakan dengan baik, serta 3 indikator dalam kategori cukup adalah : (1) siswa memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa menyusun pertanyaan sesuai dengan apa yang diperoleh dari membaca sekilas minimal 3 pertanyaan; (3) siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Juga terdapat 2 indikator yang masih dalam kategori kurang yaitu: (1) Siswa membaca kembali bacaan secara seksama dan mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dalam kategori kurang karena siswa hanya membaca kembali bacaan secara seksama tanpa berusaha mencari jawaban dari pertanyaan dan juga tidak sesuai dengan waktu yang telah diberikan; (2) siswa membaca ulang secara keseluruhan bacaan sambil memperhatikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan agar semakin sempurna dalam kategori kurang karena siswa hanya membaca keseluruhan bacaan tanpa menyempurnakan jawaban dari pertanyaan yang telah mereka buat. Secara rinci keberhasilan aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan siklus I pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 100

1. **Hasil tes akhir tindakan siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes evaluasi. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil evaluasi murid setelah diterapkannya model pembelajaran SQ3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 90–100 | Sangat Baik (SB) | - | 0 % |
| 80–89 | Baik (B) | 4 | 12,1 % |
| 65–79 | Cukup (C) | 17 | 51,5 % |
| 55–64 | Kurang (K) | 7 | 21,2 % |
| 0-54 | Sangat Kurang (SK) | 5 | 15,2 % |
| Jumlah | **33** | **100 %** |

Sumber: Hasil tes formatif kegiatan membaca pemahaman (lampiran 9 halaman 90)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 33 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model SQ3R*,* tidak ada siswa yang memiliki nilai dikategorikan sangat baik, 5 siswa (15,2%) yang memiliki nilai dikategorikan sangat kurang, 7 siswa (21,2%) yang memiliki nilai dikategorikan kurang, 17 siswa (51,5%) memiliki nilai dikategorikan cukup, 4 siswa (12,1%) memiliki nilai dikategorikan baik. Apabila kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan siswa setelah penerapan model SQ3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I Dalam Kegiatan Membaca Pemahaman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 65 - 100 | Tuntas | 21 | 63,6 % |
| 0 - 64 | Tidak Tuntas | 12 | 36,4 % |
| Jumlah | **33** | **100 %** |

Sumber: Data ketuntasan belajar siswa siklus I (lampiran 9 halaman 90)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 terlihat bahwa dari 33 siswa terdapat 21 siswa atau 63,6% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 12 siswa lainnya atau 36,4% hasil belajarnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena ketuntasan klasikal belum mencapai 70%. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

**4) Refleksi**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I, maka pembelajaran harus di lanjutkan ke siklus II karena hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tetapkan yaitu setiap siswa memperoleh nilai 65 dengan persentase klasikal 70 %. Berdasarkan pembelajaran siklus I terdapat kelemahan sebagai berikut:

1. Penyajian pada tahap persiapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model SQ3Rbelum berjalan sesuai yang direncanakan. Hal ini disebabkan oleh belum terbiasanya guru menerapkan model SQ3R, sehingga berdampak juga terhadap murid. Pada siklus selanjutnya guru diharapkan lebih mempelajari langkah-langkah model SQ3Rsehingga guru menjadi lebih terbiasa dengan model SQ3R.
2. Guru dalam mengajar masih kurang memotivasi siswa, serta kurang menguasai kelas sehingga pembelajaran kurang kondusif.
3. Guru kurang mengarahkan murid membuat pertanyaan seputar bacaan sehingga pertanyaan yang dibuat murid masih kurang sesuai dengan isi bacaan.
4. Pada saat membaca bacaan secara keseluruhan masih banyak murid yang tidak membaca secara keseluruhan karena terkendala oleh waktu.
5. Kemampuan membaca cerita siswa belum mencapai KKM yang ditentukan.

Berdasarkan temuan kelemahan tersebut, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II, dengan memperhatikan, hal-hal berikut:

1. Guru harus melaksanakan semua langkah-langkah model SQ3R
2. Guru hendaknya memotivasi siswa dan menguasai kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.
3. Guru hendaknya meningkatkan cara mengajarnya agar kemampuan membaca siswa mencapai KKM yang ditentukan.
4. **Penyajian Data Tindakan Siklus II**
5. **Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan terlebih dahulu menelaah hasil yang diperoleh pada siklus I. Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan permasalahan yang muncul pada siklus I. Karena melihat hasil observasi guru (Lampiran 10 halaman 91) dan hasil observasi belajar siswa (Lampiran 12 halaman 97) serta tes akhir siklus (Lampiran 8 halaman 88) menunjukkan belum tercapainya indikator keberhasilan, maka dilanjutkan ke siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti bersama guru kelas V SD Negeri Tindang Kabupaten Gowa Nasaruddin, S.Pd secara kolaboratif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan tes akhir siklus dengan berpedoman pada kurikulum dan buku paket bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti bersama guru menyusun jadwal kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas V disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari sabtu, 25 Mei 2013 pukul 07.30-08.40 Wita dan pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa, 28 Mei 2013 pukul 09.30-10.40 Wita.

Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 103, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran pertemuan II siklus I dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 111

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

**(a) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I**

Tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Mei 2013 pukul 07.30-08.40 Wita dan diikuti oleh siswa kelas V SD Negeri Tindang Kabupaten Gowa yang berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan I berlangsung selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model *Survey question Reading Recite Review* (SQ3R)*.* Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Guru mengelola kelas; (3) Mengecek kehadiran siswa; (4) Mengadakan apersepsi; (5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (6) guru menjelaskan langkah-langkah SQ3R.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RRP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan model *Survey* *Question Reading recite review* (SQ3R) diawali dengan membentuk kelompok, kemudian dilanjutkan melalui 5 tahap yaitu; (1) *Survey* (membaca sekilas); (2) *Question* (menyusun pertanyaan); (3) *Reading* (membaca); (4) *Recite* (menjawab pertanyaan); (5) *Review* (meninjau kembali).

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah penyimpulan materi, menutup pelajaran dengan doa serta memberikan pesan-pesan moral

**(b)Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II**

Tindakan siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa, 28 Mei 2013 pukul 08.40-09.50 Wita dan diikuti oleh siswa kelas V SD Negeri Tindang Kabupaten Gowa yang berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Pembelajaran untuk tindakan siklus II pertemuan II berlangsung selama 2x35 menit atau 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalamnya memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model *Survey* *Question Reading Recite Review* (SQ3R)*.* Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) Guru memberi salam; (2) Guru mengelola kelas; (3) Mengecek kehadiran siswa; (4) Mengadakan apersepsi; (5) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (6) Guru menjelaskan langkah-langkah SQ3R.

**Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah sesuai dengan rancangan RPP yang telah disusun, maka kegiatan pelaksanaan model *Survey Question Reading Recite* *Review* (SQ3R) dilakukan melalui 5 tahap yaitu; (1) *survey* (membaca sekilas); (2) *Question* (membuat pertanyaan); (3) *Reading* (membaca); (4) *Recite* (menjawab Pertanyaan); (5) *Review* (meninjau ulang).

**Kegiatan Akhir**

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah membuat kesimpulan dan refleksi menutup pelajaran dengan doa serta memberikan pesan-pesan moral.

1. **Observasi**

**(a) Hasil Observasi Tindakan Siklus II Pertemuan 1**

Pada tahap ini dilaksanakaan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes formatif siklus II. Tes formatif yang diberikan berbentuk uraian sebagaimana tercantum pada lampiran 17 halaman 120

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru, pengamat melaporkan pada tindakan siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan terdapat 3 indikator yang dilaksanakan dengan baik dan 4 indikator yang dilaksanakan dalam kategori cukup.. Namun persentase indikator sudah termasuk kategori baik. Empat butir indikator yang belum dilaksanakan dengan baik : (1) Guru melakukan apersepsi dalam kategori cukup karena guru mengulangi materi yang telah diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai tapi guru tidak mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari ketika mengulang materi sebelumnya; (2) guru mengarahkan siswa untuk menyusun pertanyaan minimal 3 yang berhubungan dengan bacaan, membuat jawaban sebagai pancingan siswa dalam membuat pertanyaan serta memberi pertanyaan tambahan dalam kategori cukup karena guru hanya mengarahkan siswa membuat pertanyaan serta memberikan pertanyaan tambahan tanpa memberikan jawaban sebagai pancingan siswa dalam membuat pertanyaan; (3) guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dalam kategori cukup karena guru telah memberikan kesempatan kepada siswa berdiskusi dalam menjawab pertanyaan dan mengarahkan siswa menjawab pertanyaan tetapi guru tidak memberikan jawaban dari salah satu soal sebagai contoh: (4) guru menyuruh siswa membaca kembali bacaan secara keseluruhan dan menyempurnakan jawaban apabila masih ada yang kurang dalam kategori cukup karena guru telah mengarahkan siswa untuk membaca keseluruhan teks bacaan serta mengarahkan siswa memeriksa jawaban mereka tetapi tidak menyuruh menyempurnakan jawaban siswa. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus II pertemuan I dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 129

Terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II pertemuan I, pengamat melaporkan pada tindakan siklus II pertemuan I, dari 6 indikator yang direncanakan masih terdapat 3 indikator yang masih dalam kategori cukup dan 3 indikator yang sudah dilaksanakan dengan baik dan telah mengalami peningkatan. Tiga indikator yang berada dalam kategori cukup adalah: (1) siswa memperhatikan penjelasan guru berada dalam kategori cukup karena siswa telah memperhatikan penjelasan guru, bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan guru akan tetapi siswa belum tertib mendengarkan penjelasan guru; (2) siswa membaca kembali bacaan secara seksama dan mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat (*Read*) masih dalam kategori cukup karena siswa telah membaca kembali bacaan sesuai dengan waktu yang diberikan namun siswa tidak mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka buat; (3) siswa membaca ulang bacaan secara keseluruhan sambil memperhatikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan untuk menyempurnakan jawaban dalam kategori cukup karena siswa sudah membaca keseluruhan bacaan serta menyempunakan jawabannya. Secara rinci keberhasilan aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 24 halaman 135

**(b) Hasil Observasi Tindakan Siklus II Pertemuan II**

Sama halnya pada pembelajaran tindakan siklus II pertemuan 1, pembelajaran tindakan siklus II pertemuan II masih diamati oleh peneliti bantu rekan peneliti lainnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru, pengamat melaporkan pada tindakan siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa, dari 7 indikator 5 diantaranya dilaksanakan dengan baik, dan 2 indikator dalam kategori cukup yaitu; (1) guru mengarahkan siswa untuk menyusun pertanyaan minimal 3 yang yang berhubungan dengan teks bacaan, memberikan jawaban sebagai pancingan siswa dalam membuat pertanyaan kemudian guru memberikan pertanyaan tambahan dalam kategori cukup karena guru hanya mengarahkan siswa menyusun pertanyaan minimal 3 dan membuat pertanyaan tambahan tanpa memberikan jawaban untuk siswa sebagai pancingan siswa dalam membuat pertanyaan; (2) guru mengarahkan siswa membaca kembali bacaan secara seksama dan memeriksa jawaban atas pertanyaan yang telah mereka buat agar semakin sempurna dalam kategori cukup karena guru hanya mengajak siswa membaca kembali bacaan serta memeriksa jawaban dari pertanyaan tanpa mengarahkan siswa untuk menyempurnakan jawabannya. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus II pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 132.

Terhadap aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II pertemuan II, pengamat melaporkan dari 6 indikator yang direncanakan masih terdapat 1 indikator yang belum dapat dilaksanakan dengan baik yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan guru masih dalam kategori cukup karena siswa telah mendengarkan penjelasan dari guru dan bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan guru namun siswa masih kurang tetib mendengarkan penjelasan guru. Secara rinci keberhasilan aktivitas siswa dalam pembelajaran tindakan siklus II pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 25 halaman 138.

**(c) Hasil tes akhir tindakan siklus II**

Sama halnya dengan siklus I, setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan, maka dilakukan tes evaluasi. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil evaluasi murid setelah diterapkannya model pembelajaran SQ3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 90–100 | Sangat Baik (SB) | 2 | 6,1 % |
| 80–89 | Baik (B) | 15 | 45,5 % |
| 65–79 | Cukup (C) | 11 | 33,3 % |
| 55–64 | Kurang (K) | 5 | 15 % |
| 0-54 | Sangat Kurang (SK) | - | 0 % |
| Jumlah | **33** | **100 %** |

Sumber: Hasil tes formatif kegiatan membaca pemahaman (lampiran 21 halaman 128)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 33 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model SQ3R*,* terdapat 5 siswa (15,1%) yang memiliki nilai dikategorikan kurang, 11 siswa (33,3%) yang memiliki nilai dikategorikan cukup, 15 siswa (45,5%) memiliki nilai dikategorikan baik, 2 siswa (6,1%) yang memiliki nilai dikategorikan sangat baik dan tidak terdapat siswa yang mendapat nilai kategori sangat kurang. Apabila kemampuan membaca cerita siswa pada siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan siswa setelah penerapan model SQ3R dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II dalam Kegiatan Membaca Pemahaman

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 65 - 100 | Tuntas | 28 | 84,8 % |
| 0 - 64 | Tidak Tuntas | 5 | 15,2 % |
| Jumlah | **33** | **100 %** |

Sumber: Data ketuntasan belajar siswa Siklus II (lampiran 21 halaman 128)

Berdasarkan data pada tabel 4.4 terlihat bahwa dari 33 siswa terdapat 28 siswa atau 84,8% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 5 siswa lainnya atau 15,2% hasil belajarnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai karena ketuntasan klasikal telah berada diatas 70 % dan nilai rata-rata pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65.

1. **Refleksi**

Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Guru menguasai kelas dan melaksanakan langkah-langkah model SQ3R dengan baik
2. guru memotivasi siswa dan memberi penguatan serta pengendalian kelas sudah dilakukan dengan baik meski masih banyak yang perlu dibenahi.
3. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM yaitu 65 sebesar 84,8% atau di atas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 70% dari seluruh siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses maupun hasil, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Pembahasan**

Hasil penelitian tentang hasil belajar dan aktivitas belajar mengajar oleh guru dan murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan membaca pemahaman dari siklus ke siklus dengan menggunakan model *Survey Question Reading Recite Review (SQ3R)* yaitu (1) *Survey* (membaca sekilas); (2) *Question* (Menyusun Pertanyaan); (3) *Reading* (membaca); (4) *Recite* (menjawab pertanyaan); (5) *Review* (Meninjau kembali).

. Pada siklus pertama kesiklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan. Penjelasan dari beberapa siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Pembahasan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan, hal ini dilihat dari nilai hasil belajar murid pada kegiatan membaca pemahaman belum sesuai dengan yang diharapkan, ini dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran secara optimal sesuai dengan rancangan awal pembelajaran, dimana dari kelima tahapan pembelajaran pada model SQ3R belum mampu diaplikasikan dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar murid.

Hal ini terlihat pada setiap murid kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran serta hasil tes siklus yang diberikan belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu secara klasikal memperoleh kriteria keberhasilan 70% dengan nilai berdasarkan KKM $\geq $65. Pada tindakan siklus I ini tingkat pemahaman murid dalam kegiatan membaca pemahaman yang ada pada tes siklus secara klasikal mencapai rata-rata 68,7 dengan presentase ketuntasannya 63,6 % sedangkan presentase ketidaktuntasan 36,4%.

1. **Pembahasan Siklus II**

Pelaksanaan Tindakan siklus 2, tingkat keberhasilan sudah mencapai target yang diinginkan yaitu kualifikasi baik (B), hal ini dilihat dari pemahaman murid terhadap bacaan sudah meningkat, guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model SQ3R dengan baik. Keberhasilan siklus II mencapai persentase ketuntasan klasikal yakni di atas 70%, hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan tes akhir siklus yang diberikan sudah mencapai persentase ketuntasan sebesar 84,8 %. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II berhasil dengan baik.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Survey Question Reading Recite Review* *(SQ3R)* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar murid Kelas V SD Negeri Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dan penerapan strategi SQ3R dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas murid.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, di mana dalam setiap siklus hasil belajar murid khususnya dalam kegiatan membaca pemahaman mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar murid hususnya dalam kegiatan membaca pemahaman setelah diadakan tindakan siklus I berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II rata-rata hasil belajar murid meningkat dengan kategori baik (B) dan pada siklus I persentase klasikal kelas dengan mengacu pada hasil observasi aktivitas guru dan murid berada pada kategori cukup (C) mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik (B) sehingga sudah memenuhi standar ketuntasan dan berada pada kategori sangat baik (SB).

60

* + - 1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

1. Bagi guru SD, agar menggunakan model SQ3R dalam aktivitas pembelajaran membaca sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar murid dan kualitas pembelajaran.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa terhadap materi lain. Karena strategi SQ3R tidak hanya cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia namun mata pelajaran lain dapat digunakan.
3. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan tentang cara penelitian tindakan kelas, menumbuhkembangkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik, khususnya dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran, dan meningkatkan kolaborasi antara tenaga pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus, Benny Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Akhadiah, Sabarti. Dkk. 1992. Bahasa Indonesia I. Jakarta: Depdikbud.

Aqib, Zamal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas. Bandung*: PT Yarama Widya.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BSNP. 2006. Kurikulum 2006. Jakarta: Depdiknas.

Bundu, Patta. 2008. *Aplikasi Keterampilan Proses dalam Pembelajaran di Sekolah* *Dasa*r. Makassar: CV Samudra Alif-Mim.

Burn, 1996. *Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Model Pembelajaran SQ3R*. (online), [Http://karwapi.wordpress.com.(diakses](http://karwapi.wordpress.com.(diakses) 13 Maret 2013)

Djarre, Rahman.2011. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Melalui Penerapan Model SQ3R (Survey Question Reading Recite Review) Kelas IV SD Negeri 33 Pulau Sanane Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar:FIP UNM Makassar.

Haling, Abdul. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Harras, Kholid .2009. *Membaca 1*. Jakarta : Rineka cipta

Iskandar .2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif).* Jakarta: Rosda

Khalik, Abdul. 2008. *Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia*. Parepare: Universitas Negeri Makassar.

Kunandar. 2008*. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Kurniasari. 2009. *Model SQ3R dan Penerapannya*. (online), <http://karwapi.wordpress.com.(diakses> 13 Maret 2013).

Lapono, Nabisi. Dkk. 2008*. Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Nurkancana.1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Resmini, Novi, d.k.k. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung : UPI PRESS

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning.* *Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tarigan C. H, 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa Bandung.

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Cemerlang

Wardani. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.